

Merdeka Belajar dan Teologi Pembebasan: Analisis Komparatif atas Nilai-nilai dan Praktiknya dalam Pendidikan Tinggi Teologi

Author:

Wesli Irma Desniati
Bella¹, Firman
Panjaitan²

Affiliation:

Sekolah Tinggi
Teologi
Tawangmangu^{1,2}

Corresponding

Email:

panjaitan.firman@gmail.com

Article History:

Submitted:

19 Mei 2025

Revised:

13 September 2025

Accepted:

30 September 2025

DOI:

<https://doi.org/10.55967/manthano.v4i2.91>



Copyright © 2025.

The Authors. Licensee:
Manthano.

This work is licensed
under a creative
Commons Attribution –
ShareAlike 4.0
International License

Abstract: *This study analyzes the integration between Freedom of Learning and Liberation Theology in the context of Theological Higher Education in Indonesia. In the midst of complex social, political, and economic challenges, Theological Higher Education is required to be more responsive to the needs of the community. Freedom of Learning offers a new paradigm that emphasizes curriculum flexibility and student autonomy, while Liberation Theology focuses on social justice and liberation from oppression. This study aims to evaluate the potential integration of these two approaches in curriculum design and learning practices, as well as identify challenges that may arise. The research method used is qualitative with comparative analysis design, which involves the analysis of policy documents, curriculum, and academic literature. The findings suggest that this integration can create a more inclusive, critical, and transformative theological education. Students are empowered to take an active role in learning through social projects and participatory learning. However, the challenges of resistance to change and resource constraints must be overcome to achieve successful integration. This research is expected to contribute to the development of Theological Higher Education curriculum that is more relevant and responsive to social dynamics.*

Keywords: *freedom of learning, liberation theology, theological education*

Abstrak: Penelitian ini menganalisis integrasi antara merdeka belajar dan teologi pembebasan dalam konteks Pendidikan Tinggi Teologi di Indonesia. Di tengah tantangan sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks, Pendidikan Tinggi Teologi dituntut untuk menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Merdeka belajar menawarkan paradigma baru yang menekankan fleksibilitas kurikulum dan otonomi mahasiswa, sementara teologi pembebasan berfokus pada keadilan sosial dan pembebasan dari penindasan. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi potensi integrasi kedua pendekatan ini dalam desain kurikulum dan praktik pembelajaran, serta mengidentifikasi tantangan yang mungkin muncul. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain analisis komparatif, yang melibatkan analisis dokumen kebijakan, kurikulum, dan literatur akademik. Temuan menunjukkan bahwa integrasi ini dapat menciptakan pendidikan teologi yang lebih inklusif, kritis, dan transformatif. Mahasiswa diberdayakan untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran melalui proyek sosial dan pembelajaran partisipatif. Namun, tantangan resistensi terhadap perubahan dan keterbatasan sumber daya harus diatasi untuk mencapai keberhasilan integrasi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk pengembangan kurikulum Pendidikan Tinggi Teologi yang lebih relevan dan responsif terhadap dinamika sosial.

Kata Kunci: merdeka belajar, pendidikan teologi, teologi pembebasan

Pendahuluan

Pendidikan Tinggi Teologi (selanjutnya disingkat dengan: PTT) di Indonesia berada pada titik krusial. Di tengah dinamika sosial, politik, dan ekonomi yang kompleks, PTT dituntut untuk tidak hanya melestarikan ajaran agama, tetapi juga berperan aktif dalam menjawab tantangan zaman dan berkontribusi pada penyelesaian permasalahan sosial kemasyarakatan. Namun, realitas yang ada menunjukkan adanya kesenjangan signifikan antara idealisme PTT dan responsivitasnya terhadap kebutuhan masyarakat. Ketidakrelevanan dan ketidakmampuan PTT dalam merespon dinamika sosial yang pluralistik merupakan tantangan utama yang harus diatasi. Hal ini tercermin dari kurangnya integrasi antara pendekatan modern, seperti kebijakan merdeka belajar, dengan pendekatan teologis, seperti Teologi Pembebasan.(Hendri et al., 2023)

Ketidakmampuan mengintegrasikan merdeka belajar dan teologi pembebasan mengakibatkan pendidikan teologi menjadi statis, kurang responsif terhadap isu-isu sosial kontemporer, dan gagal menghasilkan lulusan yang mampu menjadi agen perubahan yang efektif.(Gidion, 2021; Silalahi et al., 2021) Kurikulum yang kaku, metode pembelajaran yang konvensional, serta kurangnya ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan kreativitas dan inisiatif, menjadikan PTT tak mampu mencetak teolog yang kritis, inovatif, dan peka terhadap realitas sosial yang kompleks. Lulusan PTT seringkali kurang terlatih untuk menganalisis dan merespon isu-isu seperti ketidakadilan sosial, kemiskinan, penindasan, dan kerusakan lingkungan dari perspektif teologis yang relevan dan transformatif.(Gidion, 2020)

Merdeka belajar, dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia, menawarkan sebuah paradigma baru yang menekankan fleksibilitas kurikulum, otonomi belajar mahasiswa, dan kolaborasi antar perguruan tinggi. Program ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tinggi dengan memberikan kebebasan kepada mahasiswa untuk memilih mata kuliah, terlibat dalam kegiatan di luar kampus, dan mengembangkan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan pasar kerja. Meskipun merdeka belajar memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan, penerapannya di PTT masih menghadapi berbagai tantangan. Salah satunya adalah resistensi terhadap perubahan paradigma yang masih kuat di beberapa lembaga PTT. Terdapat kecenderungan untuk mempertahankan kurikulum tradisional yang dianggap sebagai "penjaga" ortodoksi teologis, sehingga inovasi pedagogis dan integrasi merdeka belajar menjadi terhambat.

Di sisi lain, teologi pembebasan, sebagai sebuah pendekatan teologis yang lahir dari konteks perjuangan pembebasan kaum tertindas di Amerika Latin, menawarkan kerangka berpikir yang kritis dan transformatif. Teologi pembebasan menekankan pentingnya keadilan sosial, pembebasan dari penindasan, dan partisipasi aktif dalam perubahan sosial.(Panjaitan, 2021) Teologi pembebasan mengajak para teolog untuk tidak hanya berfokus pada aspek spiritual semata, tetapi juga terlibat langsung dalam perjuangan untuk keadilan dan kemanusiaan. Namun, penerapan teologi pembebasan di Indonesia juga menghadapi tantangan, terutama dalam konteks pluralisme agama dan perbedaan interpretasi teologis.(Mali, 2016) Terdapat kekhawatiran bahwa teologi pembebasan dapat dianggap sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial atau memicu konflik antar kelompok agama.(Mones et al., 2022)

Hendri dkk dalam tulisannya “Merdeka Belajar: Kampus Merdeka dalam Lingkup Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia”, membahas mengenai program merdeka belajar dan Kampus Merdeka, yang dapat dimulai dengan mengubah paradigma berpikir, yakni bagaimana pendidikan dijalankan agar menghasilkan pengalaman belajar yang menyenangkan. Pendekatan ini bukan hanya untuk menambah wawasan, tetapi juga untuk menumbuhkan keterampilan serta kemampuan mahasiswa dalam berbagai aspek. Dengan cara ini, mahasiswa diharapkan menjadi lebih terampil dan siap terjun ke berbagai bidang pelayanan. Semakin terasah keterampilan mereka, semakin luas pula ruang lingkup pelayanan yang dapat mereka lakukan, baik di dalam maupun di luar kampus. Ini mendukung mahasiswa untuk memberikan kontribusi yang lebih signifikan dalam masyarakat. (Hendri et al., 2023)

Tanhidy dalam tulisannya “Quo Vadis Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia Era Merdeka Belajar: Perspektif Etis-Teologis” membahas Hasil penelitian menemukan bahwa lembaga STT perlu mengedepankan antara paradigma pelayanan dan profesionalisme secara proporsional atau berimbang, sehingga menghasilkan profil lulusan yang mampu berdaya saing tinggi yaitu memiliki karakter Kristen yang unggul, kompeten di dunia kerja dengan menguasai teknologi, mampu berkontribusi signifikan dalam menjawab masalah bangsa. (Tanhidy, 2023)

Penelitian yang menelaah integrasi antara merdeka belajar dan teologi pembebasan dalam konteks PTT di Indonesia masih sangat terbatas. Kajian-kajian yang ada seringkali membahas kedua konsep ini secara terpisah, tanpa mengeksplorasi potensi sinergi dan tantangan yang muncul dalam mengintegrasikannya ke dalam kurikulum dan praktik pembelajaran. Hal ini menimbulkan celah pengetahuan yang signifikan, mengingat potensi besar kedua pendekatan ini untuk menghasilkan pendidikan teologi yang lebih relevan, responsif, dan transformatif. Penelitian ini bertujuan untuk mengisi kekosongan tersebut melalui analisis komparatif yang mendalam, dengan harapan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kurikulum dan praktik pembelajaran PTT yang lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat dan mampu menghasilkan lulusan yang berperan aktif dalam membangun masyarakat yang adil dan bermartabat. Analisis ini akan meneliti bagaimana nilai-nilai dan praktik merdeka belajar dapat diintegrasikan dengan nilai-nilai dan praktik teologi pembebasan untuk menciptakan pendidikan teologi yang lebih inklusif, kritis, dan transformatif

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain analisis komparatif untuk menelaah integrasi merdeka belajar dan teologi pembebasan dalam PTT di Indonesia. Pilihan pendekatan kualitatif didasarkan pada kebutuhan untuk memahami secara mendalam nuansa dan kompleksitas implementasi merdeka belajar dan teologi pembebasan dalam konteks PTT yang beragam. Analisis komparatif dipilih untuk memungkinkan perbandingan implementasi kedua konsep tersebut di berbagai perguruan tinggi teologi, mengungkapkan kesamaan, perbedaan, dan faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan integrasinya. (Azhari M, 2021) Setelah analisis komparatif dilakukan, akan diambil sebuah kesimpulan tentang kelindan yang utuh antara konsep merdeka belajar dengan teologi pembebasan yang sesuai

dengan konteks Indonesia. Dengan demikian akan terlihat dan tercipta integrasi yang komprehensif antara konsep merdeka belajar dengan teologi pembebasan.

Hasil dan Pembahasan

Identifikasi Hambatan dan Faktor Kontekstual dalam Integrasi Merdeka Belajar dan Teologi Pembebasan

Integrasi prinsip-prinsip Merdeka Belajar dengan nilai-nilai teologi pembebasan dalam konteks pembelajaran teologi di Indonesia merupakan upaya yang ambisius namun sarat dengan potensi transformatif. Namun, jalan menuju integrasi yang sukses dipenuhi dengan hambatan dan tantangan yang kompleks, menuntut pemahaman yang mendalam dan strategi yang terencana dengan baik. (Bisri et al., 2023) Tantangan-tantangan ini dapat dikelompokkan menjadi beberapa kategori utama, yaitu hambatan internal perguruan tinggi, hambatan eksternal yang berkaitan dengan konteks Indonesia, dan hambatan ideologis yang terkait dengan perbedaan interpretasi teologi, antara lain: *pertama*, hambatan internal perguruan tinggi. Salah satu hambatan terbesar terletak pada kultur internal perguruan tinggi teologi. Banyak institusi masih terikat pada model pendidikan tradisional yang kaku, hierarkis, dan berpusat pada dosen. Metode pengajaran cenderung didominasi oleh ceramah, dengan sedikit ruang untuk partisipasi aktif mahasiswa. (Asmarani, 2018) Pergeseran menuju pembelajaran berbasis proyek, kolaborasi, dan fleksibilitas kurikulum membutuhkan perubahan budaya yang signifikan, yang memerlukan waktu, upaya, dan komitmen dari seluruh civitas akademika. Hal ini mencakup pelatihan yang intensif bagi dosen untuk mengembangkan kompetensi dalam memfasilitasi pembelajaran aktif, merancang proyek yang relevan, dan menilai hasil belajar yang lebih holistik. Tanpa pelatihan yang memadai dan dukungan berkelanjutan, dosen mungkin enggan atau tidak mampu mengadopsi metode pembelajaran baru. Keterbatasan sumber daya merupakan hambatan yang nyata. Pembelajaran berbasis proyek, khususnya yang melibatkan kerja lapangan dan kolaborasi dengan komunitas, membutuhkan dana yang cukup untuk transportasi, akomodasi, bahan-bahan, dan peralatan. Perguruan tinggi teologi, terutama yang berukuran kecil atau yang bergantung pada dana terbatas, mungkin menghadapi kesulitan dalam menyediakan sumber daya yang dibutuhkan. Akses yang terbatas terhadap teknologi informasi dan komunikasi juga menjadi masalah, karena pembelajaran kolaboratif dan berbasis proyek seringkali membutuhkan akses internet yang handal, perangkat lunak yang memadai, dan platform digital untuk komunikasi dan berbagi informasi. Kurangnya infrastruktur teknologi ini dapat membatasi kemampuan mahasiswa untuk melakukan riset, berkolaborasi, dan mengakses sumber daya pembelajaran yang relevan.

Kedua, hambatan yang berkaitan dengan konteks Indonesia. Konteks sosial-politik Indonesia yang kompleks juga berperan dalam menentukan keberhasilan integrasi. Iklim politik yang kurang kondusif bagi kebebasan berekspresi dan diskusi kritis dapat membatasi ruang gerak mahasiswa dan dosen dalam mengeksplorasi isu-isu sensitif yang berkaitan dengan keadilan sosial dan politik. Tekanan dari kelompok-kelompok konservatif atau kelompok kepentingan tertentu dapat membatasi pilihan mata kuliah, topik penelitian, atau kegiatan proyek yang dapat dijalankan. (Prasisko, 2019) Ketidakstabilan politik dan konflik sosial juga

dapat mengganggu pelaksanaan proyek-proyek berbasis komunitas, membahayakan keselamatan mahasiswa dan dosen, dan menghambat kerja lapangan. Peraturan pemerintah yang membatasi kegiatan organisasi mahasiswa atau kegiatan di luar kampus juga dapat menjadi kendala. keterbatasan akses terhadap komunitas marginal dapat menghambat implementasi teologi pembebasan. Proyek-proyek yang berfokus pada pemberdayaan masyarakat membutuhkan akses ke komunitas yang membutuhkan bantuan, namun akses ini seringkali terhambat oleh faktor geografis, sosial, dan budaya. Ketidakpercayaan dari komunitas terhadap institusi pendidikan atau adanya hambatan komunikasi antar budaya juga dapat menghambat kolaborasi yang efektif.

Ketiga, hambatan ideologis. Perbedaan interpretasi teologis merupakan hambatan yang signifikan. Tidak semua kalangan teologis menerima prinsip-prinsip teologi pembebasan, yang dianggap terlalu radikal atau bertentangan dengan pemahaman teologi yang lebih tradisional. Resistensi terhadap perubahan teologis dapat menghambat penerimaan dan implementasi integrasi merdeka belajar dan teologi pembebasan. Perbedaan pemahaman ini dapat memicu perdebatan internal dan konflik di antara dosen dan mahasiswa, menghambat proses pembelajaran dan kolaborasi. Kurangnya dialog dan pemahaman yang mendalam antar berbagai aliran teologi dapat memperparah hambatan ini.

Keberhasilan integrasi ini bergantung pada beberapa faktor kontekstual kunci. Dukungan penuh dari pimpinan perguruan tinggi sangat krusial. Pimpinan harus menciptakan lingkungan yang inklusif, mendorong inovasi, dan memberikan insentif bagi dosen dan mahasiswa untuk berpartisipasi. Komitmen dari dosen untuk beradaptasi dengan metode pengajaran baru dan mengembangkan kompetensi mereka juga sangat penting. Ketersediaan sumber daya yang memadai, baik finansial maupun infrastruktur, merupakan faktor kunci. Kerjasama dengan komunitas dan organisasi masyarakat sipil dapat memperkaya pengalaman belajar mahasiswa dan memberikan konteks nyata bagi penerapan teologi pembebasan. Terakhir, dukungan dari pemerintah dan masyarakat luas sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi diskusi kritis tentang isu-isu keadilan sosial dan politik.

Analisis Kesamaan dan Perbedaan antara Merdeka Belajar dan Teologi Pembebasan dalam Desain Kurikulum dan Metode Pengajaran

Integrasi merdeka belajar dalam Perguruan Tinggi Teologi (PTT) di Indonesia merupakan suatu langkah strategis yang memiliki potensi besar untuk mereformasi pendidikan teologi, sehingga lulusan dapat menjadi lebih relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat yang terus berkembang. Dalam konteks ini, terdapat beberapa aspek kunci yang dapat dianalisis untuk memahami lebih dalam tentang potensi dan tantangan implementasi merdeka belajar. Fleksibilitas kurikulum yang ditawarkan oleh merdeka belajar sangat penting dalam konteks PTT. (Haida & Rifameutia, 2023) Dengan kemampuan untuk menyesuaikan kurikulum dengan konteks lokal dan kebutuhan mahasiswa, PTT dapat mengembangkan mata kuliah yang lebih fokus pada isu-isu sosial yang relevan, seperti kemiskinan, ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan pluralisme agama. Pendekatan ini sejalan dengan semangat teologi pembebasan yang berorientasi pada keadilan sosial dan pembebasan dari penindasan.

Kurikulum yang responsif ini tidak hanya memperkaya pemahaman teologis mahasiswa, tetapi juga memberikan mereka keterampilan analitis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan sosial di masyarakat. Dengan demikian, lulusan PTT tidak hanya dibekali dengan pengetahuan teologis yang mendalam, tetapi juga kemampuan praktis untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang positif.

Otonomi mahasiswa dalam proses pembelajaran merupakan elemen kunci dari merdeka belajar yang dapat mendorong keterlibatan dan motivasi belajar yang lebih tinggi. Dengan memberikan mahasiswa kesempatan untuk menentukan metode pembelajaran dan memilih topik penelitian yang mereka minati, mereka akan lebih terlibat dalam proses belajar. Misalnya, pembelajaran berbasis proyek memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan teologis mereka dalam konteks nyata, seperti terlibat dalam program pemberdayaan masyarakat atau advokasi untuk kelompok marginal. Pengalaman praktis ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang teologi pembebasan, tetapi juga membekali mereka dengan pengalaman langsung yang diperlukan untuk menjadi agen perubahan yang efektif di masyarakat. Hal ini penting untuk membangun karakter dan komitmen sosial yang esensial bagi lulusan PTT.

Namun, untuk mencapai keberhasilan dalam integrasi merdeka belajar, perubahan peran dosen dari pengajar menjadi fasilitator sangat diperlukan. Dosen harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kolaboratif, di mana mahasiswa merasa nyaman untuk berdiskusi dan bertukar pikiran. Ini memerlukan pelatihan dan pengembangan kapasitas dosen agar mereka dapat mengadopsi pendekatan pedagogis yang sesuai dengan prinsip-prinsip merdeka belajar. Dosen perlu menghubungkan materi ajar dengan konteks sosial yang relevan dan mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan reflektif. Dengan demikian, dosen tidak hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, tetapi juga sebagai pembimbing yang membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang isu-isu sosial dan teologis yang kompleks. (Martini, 2021)

Evaluasi pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip merdeka belajar. Evaluasi yang berfokus pada hasil akademis saja tidak cukup untuk menggambarkan kemampuan mahasiswa secara utuh. Oleh karena itu, evaluasi harus mencakup penilaian terhadap proses belajar, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial, dan pengembangan karakter. Metode evaluasi yang partisipatif, seperti portofolio, presentasi proyek, dan refleksi diri, dapat memberikan gambaran yang lebih akurat tentang kemajuan dan pencapaian mahasiswa. Pendekatan ini tidak hanya membantu mahasiswa untuk memahami kekuatan dan kelemahan mereka, tetapi juga mendorong mereka untuk terus belajar dan berkembang secara pribadi.

Namun, implementasi merdeka belajar di PTT tidak lepas dari tantangan. Salah satu kendala utama adalah kurangnya sumber daya yang memadai untuk mendukung perubahan ini. Banyak PTT yang mungkin tidak memiliki infrastruktur yang diperlukan untuk mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif dan berbasis proyek. Selain itu, resistensi dari dosen yang terbiasa dengan metode pengajaran tradisional juga menjadi tantangan yang harus diatasi. Mereka mungkin merasa tidak nyaman dengan perubahan pendekatan pedagogis yang

diperlukan untuk mengimplementasikan merdeka belajar secara efektif. Oleh karena itu, penting bagi institusi untuk memberikan dukungan dan pelatihan kepada dosen, sehingga mereka dapat beradaptasi dengan perubahan ini dengan lebih baik. (Sari, 2021)

Komitmen dari seluruh pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, perguruan tinggi, dosen, dan mahasiswa, juga sangat penting untuk keberhasilan integrasi merdeka belajar dalam PTT. Pemerintah perlu mendukung inisiatif ini melalui kebijakan yang memfasilitasi perubahan kurikulum dan pengembangan kapasitas dosen. Perguruan tinggi harus menciptakan budaya yang mendukung inovasi dalam pendidikan, sementara mahasiswa perlu aktif terlibat dalam proses ini, menyuarakan pendapat mereka tentang kurikulum dan metode pembelajaran yang mereka anggap relevan.

Dengan demikian, integrasi merdeka belajar dalam pendidikan teologi di Indonesia memiliki potensi untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teologis yang mendalam, tetapi juga kesadaran sosial dan komitmen untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Dalam dunia yang semakin kompleks dan saling terhubung, lulusan PTT yang mampu mengintegrasikan pengetahuan teologis dengan tindakan sosial akan menjadi agen perubahan yang sangat dibutuhkan. Oleh karena itu, penting untuk terus mengembangkan dan menyempurnakan pendekatan ini, agar pendidikan teologi di Indonesia dapat berkontribusi secara signifikan terhadap masyarakat dan mewujudkan keadilan serta kesejahteraan bagi semua.

Mengevaluasi Potensi Integrasinya dalam Pendidikan Tinggi Teologi Indonesia

Integrasi merdeka belajar di Perguruan Tinggi Teologi (PTT) di Indonesia, terutama dalam konteks teologi pembebasan, menawarkan peluang untuk mereformasi pendidikan teologi agar lebih responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini menciptakan kurikulum yang tidak hanya berfokus pada teori teologis, tetapi juga pada isu-isu kontekstual yang relevan, seperti keadilan sosial, hak asasi manusia, dan kerusakan lingkungan. Dengan memberikan fleksibilitas dalam kurikulum, mahasiswa dapat memilih mata kuliah yang sesuai dengan minat dan panggilan mereka, memungkinkan mereka untuk terlibat lebih dalam dengan topik-topik yang penting bagi kehidupan sehari-hari dan masyarakat yang mereka layani.

Salah satu aspek kunci dari merdeka belajar adalah otonomi mahasiswa dalam menentukan metode pembelajaran dan topik penelitian. Dalam konteks teologi pembebasan, hal ini berarti mahasiswa dapat berpartisipasi aktif dalam proyek-proyek yang berfokus pada tindakan sosial, seperti advokasi untuk kelompok marginal atau pengembangan program pemberdayaan masyarakat. Misalnya, mahasiswa dapat terlibat dalam penelitian aksi partisipatif, di mana mereka bekerja sama dengan komunitas untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi dan merumuskan solusi bersama. Keterlibatan langsung ini tidak hanya memperkaya pengalaman akademis mahasiswa, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang bagaimana teologi dapat diterapkan dalam konteks nyata. (Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah et al., 2023)

Pembelajaran berbasis proyek juga menjadi metode yang efektif untuk mengaitkan teori teologis dengan praktik sosial. Mahasiswa dapat melakukan proyek yang berhubungan dengan isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan gender, atau kerusakan lingkungan. Melalui keterlibatan dalam proyek-proyek ini, mereka belajar untuk melihat teologi sebagai alat untuk memfasilitasi perubahan sosial. Proyek-proyek ini harus dirancang dengan partisipasi aktif dari komunitas, sehingga mahasiswa tidak hanya belajar teori, tetapi juga menerapkan pembelajaran mereka dalam konteks yang relevan.

Peran dosen dalam model merdeka belajar ini juga mengalami perubahan signifikan. Dari peran tradisional sebagai pengajar yang memberikan informasi, dosen kini berfungsi sebagai fasilitator yang mendorong mahasiswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Mereka harus menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, di mana mahasiswa merasa nyaman untuk berbagi pengalaman dan perspektif mereka. Dosen perlu membimbing mahasiswa dalam proses refleksi kritis, membantu mereka untuk mempertanyakan asumsi-asumsi yang ada dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu sosial dan teologis.

Evaluasi pembelajaran juga perlu disesuaikan dengan prinsip-prinsip merdeka belajar. Alih-alih hanya mengandalkan ujian tertulis yang mengukur hafalan, evaluasi harus mencakup penilaian terhadap keterlibatan mahasiswa dalam proyek sosial, kemampuan berpikir kritis, dan pengembangan karakter. Metode evaluasi yang partisipatif, seperti portofolio, presentasi proyek, dan refleksi diri, dapat memberikan gambaran yang lebih menyeluruh tentang kemajuan dan pencapaian mahasiswa. Dengan cara ini, evaluasi berfungsi tidak hanya sebagai alat penilaian, tetapi juga sebagai umpan balik yang konstruktif untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Namun, tantangan dalam implementasi merdeka belajar di PTT tidak bisa diabaikan. Beberapa dosen mungkin masih terbiasa dengan metode pengajaran tradisional, sehingga resistensi terhadap perubahan bisa menjadi hambatan. Selain itu, keterbatasan sumber daya, baik dari segi fasilitas maupun dukungan institusi, juga dapat menghalangi penerapan model ini. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan pelatihan dan pengembangan profesional bagi dosen agar mereka mampu mengadaptasi metode pengajaran yang sesuai dengan prinsip-prinsip Merdeka Belajar.

Lebih jauh, konteks sosial-politik Indonesia yang kompleks dapat membatasi ruang gerak mahasiswa dan dosen untuk mengeksplorasi isu-isu sensitif yang berkaitan dengan keadilan sosial. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif menjadi sangat penting. Dalam lingkungan tersebut, mahasiswa dapat mengekspresikan pandangan mereka secara kritis dan terlibat dalam diskusi yang menantang tanpa merasa tertekan atau terancam.

Integrasi merdeka belajar dalam PTT di Indonesia, dengan penekanan pada teologi pembebasan, memiliki potensi besar untuk mengubah wajah pendidikan teologi. Dengan mengadopsi pendekatan yang lebih inklusif dan responsif, pendidikan teologi dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya memiliki pengetahuan teologis yang mendalam, tetapi juga kesadaran sosial dan komitmen untuk berkontribusi pada perubahan sosial yang positif. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan komitmen dari seluruh pemangku kepentingan dosen,

mahasiswa, dan institusi pendidikan untuk bersama-sama mengatasi tantangan yang ada dan mewujudkan visi pendidikan yang lebih baik.

Integrasi Prinsip Merdeka Belajar dan Nilai Teologi Pembebasan dalam Pembelajaran Teologi

Integrasi prinsip-prinsip merdeka belajar, seperti fleksibilitas kurikulum, pembelajaran berbasis proyek, dan kolaborasi, dengan nilai-nilai teologi pembebasan, seperti keadilan sosial, pembebasan, dan tanggung jawab sosial, dalam konteks pembelajaran teologi, menjanjikan transformasi mendalam dalam pendidikan keagamaan. Fleksibilitas kurikulum, inti dari merdeka belajar, memungkinkan penyesuaian isi dan metode pembelajaran agar relevan dengan konteks sosial dan kebutuhan mahasiswa. Dalam konteks teologi pembebasan, ini berarti kurikulum dapat dirancang untuk secara eksplisit membahas isu-isu keadilan sosial yang mendesak di Indonesia, seperti ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi, dan kerusakan lingkungan. Alih-alih pendekatan top-down yang kaku, kurikulum yang fleksibel memungkinkan mahasiswa untuk memilih mata kuliah yang sesuai dengan minat dan panggilan mereka untuk terlibat dalam isu-isu keadilan sosial, misalnya, mata kuliah tentang teologi feminis, teologi lingkungan, atau teologi ekonomi. Pilihan ini bukan hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga memupuk rasa kepemilikan dan tanggung jawab mahasiswa terhadap pembelajaran mereka sendiri.

Pembelajaran berbasis proyek, yang menekankan pembelajaran melalui pengalaman dan penerapan pengetahuan, sangat cocok dengan nilai-nilai teologi pembebasan. Proyek-proyek tersebut dapat dirancang untuk mengatasi permasalahan sosial nyata. Misalnya, mahasiswa dapat bekerja sama dengan komunitas marginal untuk mengembangkan program pemberdayaan ekonomi, advokasi kebijakan publik yang pro-rakyat, atau kampanye kesadaran lingkungan. Melalui proyek-proyek ini, mahasiswa tidak hanya menerapkan pengetahuan teologis mereka, tetapi juga mengembangkan keterampilan praktis, seperti riset, manajemen proyek, dan komunikasi publik. Lebih jauh lagi, proyek-proyek ini memungkinkan mahasiswa untuk terlibat langsung dalam perjuangan untuk keadilan sosial, mempraktikkan nilai-nilai pembebasan yang dipelajari secara teoritis. Proses ini tidak hanya memperkuat pemahaman mereka tentang teologi pembebasan, tetapi juga mengembangkan kesadaran sosial dan komitmen mereka terhadap perubahan sosial.

Kolaborasi, sebagai prinsip kunci dalam merdeka belajar, juga penting dalam konteks teologi pembebasan. Pembelajaran kolaboratif mendorong mahasiswa untuk bekerja sama, berbagi pengetahuan, dan saling mendukung dalam upaya mereka untuk mengatasi isu-isu keadilan sosial. Kolaborasi dapat terjadi antara mahasiswa dari berbagai latar belakang, disiplin ilmu, dan pengalaman hidup. Ini mencerminkan keragaman masyarakat dan memperkaya perspektif dalam menangani isu-isu kompleks. Kolaborasi juga dapat terjadi antara mahasiswa dan komunitas, akademisi, dan praktisi yang bekerja di bidang keadilan sosial. Kerjasama seperti ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar dari para ahli, mendapatkan wawasan praktis, dan membangun jaringan yang luas untuk mendukung kerja mereka di masa depan.

Integrasi ini memerlukan pergeseran paradigma dalam pengajaran teologi. Alih-alih pendekatan ceramah yang pasif, dosen perlu berperan sebagai fasilitator, pembimbing, dan kolaborator. Mereka perlu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, partisipatif, dan menantang, di mana mahasiswa merasa nyaman untuk mengeksplorasi ide-ide mereka, mempertanyakan asumsi, dan terlibat dalam diskusi kritis. Penilaian mahasiswa pun perlu disesuaikan. Alih-alih hanya mengukur hafalan dan pemahaman teoritis, penilaian harus mempertimbangkan partisipasi aktif mahasiswa dalam proyek-proyek berbasis komunitas, kemampuan mereka untuk berpikir kritis dan analitis, serta komitmen mereka terhadap keadilan sosial. Portofolio, presentasi proyek, dan refleksi diri dapat menjadi alat penilaian yang efektif.

Namun, mengintegrasikan merdeka belajar dan teologi pembebasan dalam pembelajaran teologi bukan tanpa tantangan. Salah satu tantangannya adalah perlunya dosen untuk mengembangkan kompetensi dalam memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek dan kolaboratif. Mereka perlu memiliki keahlian dalam merancang proyek yang relevan, membimbing mahasiswa, dan menilai hasil pembelajaran. Tantangan lain adalah perlunya dukungan dari institusi, termasuk penyediaan sumber daya yang memadai dan fleksibilitas administratif untuk memungkinkan implementasi kurikulum yang fleksibel dan proyek-proyek berbasis komunitas. Terakhir, perlu dipertimbangkan bagaimana memastikan bahwa integrasi ini tidak hanya sekedar menambahkan elemen-elemen baru ke dalam kurikulum, tetapi benar-benar mengubah cara teologi diajarkan dan dipelajari, sehingga menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman teologis yang mendalam dan komitmen yang kuat terhadap keadilan sosial. Dengan mengatasi tantangan ini, pembelajaran teologi dapat menjadi lebih relevan, transformatif, dan berdampak bagi masyarakat.(Cardoso1 et al., 2024)

Integrasi Nilai-Nilai dan Praktik Merdeka Belajar dengan Teologi Pembebasan untuk Menciptakan Pendidikan Teologi yang Inklusif, Kritis, dan Transformatif

Merdeka belajar memberikan otonomi kepada mahasiswa untuk menentukan materi dan metode pembelajaran.(Purba & Bermuli, 2022) Dalam konteks teologi pembebasan, ini berarti mahasiswa tidak hanya mempelajari teori-teori teologis secara abstrak, tetapi juga dapat mengeksplorasi isu-isu yang relevan dengan konteks sosial mereka, seperti ketidakadilan struktural, diskriminasi, kemiskinan, dan kerusakan lingkungan. Mereka dapat memilih untuk meneliti bagaimana teologi merespon isu-isu tersebut, mengembangkan proyek-proyek yang berfokus pada pemberdayaan komunitas marginal, atau menganalisis peran gereja dalam konteks sosial-politik Indonesia. Ini menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan relevan, di mana teori teologis dikaitkan dengan pengalaman nyata masyarakat, khususnya mereka yang terpinggirkan. Pemilihan topik yang berfokus pada keadilan sosial, hak asasi manusia, atau isu lingkungan, misalnya, memungkinkan mahasiswa untuk mengaplikasikan pemahaman teologis mereka untuk mengatasi ketidakadilan dan menciptakan perubahan sosial yang positif.(Panjaitan & Lumingkewas, 2019) Kurikulum yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan mahasiswa menjadi kunci keberhasilan pendekatan ini. Ini memerlukan perencanaan kurikulum yang partisipatif, melibatkan mahasiswa dalam proses perancangan kurikulum dan pemilihan mata kuliah.

Model pembelajaran partisipatif menjadi jantung integrasi ini. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima pengetahuan pasif, tetapi juga pelaku aktif dalam proses pendidikan. Mereka dilibatkan dalam perencanaan kurikulum, pemilihan mata kuliah, dan metode pengajaran. Diskusi yang melibatkan pengalaman dan perspektif mahasiswa memperkaya proses belajar, menciptakan suasana kolaboratif yang mendukung pertukaran ide. Freire menekankan pentingnya dialog dalam pendidikan, di mana dosen dan mahasiswa berinteraksi sebagai subjek yang setara.(Freire, n.d.) Dalam konteks ini, dosen berperan sebagai fasilitator, bukan sebagai otoritas tunggal yang memegang semua pengetahuan. Mereka menciptakan ruang aman untuk diskusi yang kritis dan menantang, di mana mahasiswa dapat mengeksplorasi berbagai perspektif dan mengembangkan pemahaman mereka sendiri. Pembelajaran berbasis pertanyaan, bukan berbasis jawaban, menjadi kunci di sini.

Pembelajaran berbasis proyek memungkinkan mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan teologis mereka dalam konteks nyata. Proyek-proyek ini dapat berfokus pada berbagai isu keadilan sosial, seperti advokasi untuk kelompok marginal, program pengentasan kemiskinan, pendidikan lingkungan, atau pendampingan komunitas. Keterlibatan dalam proyek-proyek ini memberikan pengalaman praktis yang memperkuat pemahaman tentang bagaimana teologi dapat diterapkan dalam konteks sosial. Mahasiswa belajar untuk melihat teologi sebagai alat untuk tindakan sosial, sejalan dengan prinsip-prinsip teologi pembebasan. Penting untuk memastikan bahwa proyek-proyek ini dirancang dengan partisipasi aktif komunitas, menghormati kearifan lokal, dan menghindari pendekatan paternalistik. Dokumentasi dan refleksi kritis atas pengalaman dalam proyek-proyek ini menjadi bagian integral dari proses pembelajaran.

Pendidikan teologi yang mengintegrasikan merdeka belajar dan teologi pembebasan harus mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan refleksi diri. Mahasiswa diajak untuk mempertanyakan asumsi-asumsi mereka sendiri, menganalisis teks-teks teologis secara kritis, dan mengevaluasi berbagai perspektif. Diskusi mendalam tentang isu-isu sosial dan teologis mendorong mereka untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menganalisis dan mengevaluasinya dalam konteks yang lebih luas. Refleksi diri memungkinkan mahasiswa untuk memahami posisi pribadi mereka dalam konteks sosial dan bagaimana pengalaman dan perspektif mereka mempengaruhi interpretasi mereka. Jurnal refleksi, presentasi, dan diskusi kelompok dapat digunakan untuk memfasilitasi proses refleksi diri ini. Penting untuk menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana mahasiswa merasa nyaman untuk mengekspresikan pandangan mereka dan terlibat dalam diskusi yang menantang.

Dosen berperan sebagai fasilitator dan pendamping, bukan sebagai otoritas tunggal yang memegang semua pengetahuan. Mereka menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung kolaborasi, serta mampu mengaitkan materi ajar dengan konteks sosial yang relevan. Freire menggarisbawahi pentingnya pendidikan yang berbasis pada pengalaman hidup siswa, di mana dosen dapat membantu mahasiswa mengembangkan pemahaman yang lebih holistik tentang isu-isu yang dibahas.(Freire, 2021) Dosen harus mampu memfasilitasi diskusi yang kritis dan menantang, mendorong mahasiswa untuk berpikir secara independen dan mengembangkan interpretasi mereka sendiri. Mereka juga harus menjadi model praksis,

menunjukkan bagaimana teori dan praktik dapat diintegrasikan dalam kehidupan mereka sendiri.

Evaluasi dalam pendidikan teologi perlu disesuaikan untuk mencerminkan nilai-nilai merdeka belajar dan teologi pembebasan. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada proses belajar dan keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan sosial. Metode evaluasi yang partisipatif, di mana mahasiswa dapat memberikan umpan balik tentang pengalaman belajar mereka, akan membantu institusi pendidikan untuk terus beradaptasi dan memperbaiki kurikulum. Portofolio yang mencakup proyek-proyek sosial, jurnal refleksi, dan presentasi dapat digunakan untuk menilai pemahaman mahasiswa dan kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan bertindak secara bertanggung jawab. Evaluasi menjadi alat untuk meningkatkan kualitas pendidikan, bukan sekadar penilaian akhir yang mengukur pengetahuan mahasiswa. (Pokhrel, 2024)

Integrasi merdeka belajar dan teologi pembebasan menuntut komitmen yang kuat dari semua pemangku kepentingan dosen, mahasiswa, dan institusi pendidikan untuk menciptakan pendidikan teologi yang benar-benar transformatif, yang membebaskan mahasiswa untuk menjadi agen perubahan sosial yang berdampak positif bagi masyarakat. Ini membutuhkan perubahan paradigma yang mendalam, yang memerlukan keberanian, kreativitas, dan kesabaran dalam menghadapi tantangan yang ada.

Kesimpulan

Integrasi merdeka belajar di Perguruan Tinggi Teologi (PTT) Indonesia menawarkan potensi besar untuk mereformasi pendidikan teologi, menciptakan lulusan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan masyarakat. Fleksibilitas kurikulum dan otonomi mahasiswa dalam memilih metode pembelajaran, serta peran dosen sebagai fasilitator diskusi kritis, menjadi kunci keberhasilan. Kurikulum yang responsif terhadap konteks lokal dan isu-isu sosial seperti kemiskinan dan ketidakadilan, akan membekali lulusan dengan kemampuan analitis dan keterampilan praktis untuk terlibat dalam perubahan sosial. Namun, implementasi efektif menghadapi tantangan. Kurangnya sumber daya, resistensi dari dosen terhadap metode pengajaran baru, dan kesenjangan akses teknologi informasi mengharuskan strategi komprehensif. Hal ini meliputi pelatihan berkelanjutan bagi dosen, peningkatan akses teknologi, dan komunikasi efektif untuk mengatasi resistensi. Kolaborasi antar disiplin ilmu juga penting untuk memperkaya pemahaman mahasiswa. Sistem evaluasi yang komprehensif, mencakup portofolio dan refleksi diri, akan memberikan gambaran akurat tentang pencapaian mahasiswa. Dengan mendorong pemikiran kritis dan keterlibatan dalam isu-isu sosial, lulusan PTT dapat menjadi agen perubahan. Komitmen dari seluruh pemangku kepentingan dan strategi implementasi yang matang akan memastikan kontribusi signifikan pendidikan teologi terhadap pembangunan masyarakat yang adil dan berkelanjutan. Keberhasilan integrasi ini bergantung pada komitmen bersama untuk mengatasi hambatan dan memanfaatkan potensi transformatif merdeka belajar.

Referensi

- Asmarani, N. N. (2018). Pendidikan Filsafat Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Evaluasi Dan Pengamatan Pendidikan Filsafat*, 1(1), 20.
- Atika Cahya Fajriyati Nahdiyah, Sigit Prasetyo, Nidya Ferry Wulandari, & Ach Chairy. (2023). Merdeka Belajar dan Kampus Merdeka (MBKM) Dalam Pandangan Filsafat Pendidikan Humanisme. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 6(2), 143–151. <https://doi.org/10.23887/jfi.v6i2.56092>
- Azhari M, A. N. (2021). Pendidikan Humanis (Studi Komparasi Pemikiran Paulo Freire dan Abdurrahman Mas'ud). *Dirasah: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Dasar Islam*, 4(2), 216.
- Bisri, A. M., Muid, A., & Khamim, N. (2023). Hambatan Utama Implementasi Merdeka Belajar pada Perguruan Tinggi Swasta. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 6(2), 409–416. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v6i2.629>
- Cardoso1, N. G., Wahini, N. M. P., & Toha, L. I. (2024). Konsep Merdeka Belajar Ditinjau Dari Filsafat Pendidikan Paulo Freire. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 7(2), 238–247. <https://doi.org/10.23887/jfi.v7i2.63082>
- Freire, P. (n.d.). *PEDAGOGY of the OPPRESSED*.
- Freire, P. (2021). Education for Critical Consciousness. In *Education for Critical Consciousness* (pp. 1–145). <https://doi.org/10.5040/9781350190184>
- Gidion. (2021). Kecakapan Lulusan Program Studi Teologi yang Menjawab Kebutuhan Gereja. *Sanctum Domine: Jurnal Teologi*, 10(2), 89–98. <https://doi.org/10.46495/sdjt.v10i2.98>
- Gidion, G. (2020). Kecakapan Lulusan Pendidikan Tinggi Teologi Menghadapi Kebutuhan Pelayanan Gereja dan Dunia Pendidikan Kristen. *Kurios*, 6(1), 73. <https://doi.org/10.30995/kur.v6i1.144>
- Haida, S. K., & Rifameutia, T. (2023). Tinjauan Filosofis Terhadap Magang Dalam Kebijakan Merdeka Belajar Kampus Merdeka Di Perguruan Tinggi X. *Jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan*, 16(1). <https://doi.org/10.24832/jpkp.v16i1.779>
- Hendri, L., Zakaria, Z., & Urbanus, U. (2023). Merdeka Belajar Kampus Merdeka dalam Lingkup Sekolah Tinggi Teologi di Indonesia. *Sabda: Jurnal Teologi Kristen*, 4(1), 84–97. <https://doi.org/10.55097/sabda.v4i1.81>
- Mali, M. (2016). Gutiérrez Dan Teologi Pembebasan. *Orientasi Baru*, Vol. 25, N(Teologi), 32.
- Martini, N. M. (2021). Adaptasi Dan Peran Dosen Dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Pada Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Dosen Merdeka*. https://www.academia.edu/download/68766203/PDF..._DOSEN_MERDEKA.pdf#page=54
- Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). Merdeka Belajar : Sebuah Legitimasi Terhadap Kebebasan Dan Transformasi Pendidikan (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(2), 302. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i2.11599>

- Panjaitan, F. (2021). The Church's Contextual Mission to Poverty Problems in Indonesia. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 5(2), 153. <https://doi.org/10.46445/ejti.v5i2.376>
- Panjaitan, F., & Lumingkewas, M. S. (2019). Keadilan Dalam Hukum Lex Talionis: Tafsir Terhadap Keluaran 21:22-25. *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen*, 1(2), 73–84. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v1i2.13>
- Pokhrel, S. (2024). Tinjauan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire terhadap Penerapan Konsep Merdeka Belajar di Komunitas Qaryah Thayyibah Salatiga. *Ayan*, 15(1), 37–48.
- Prasisko, Y. G. (2019). Demokrasi Indonesia Dalam Masyarakat Multikultural. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai Dan Pembangunan Karakter*, 3(1), 1–12. <https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.1>
- Purba, P., & Bermuli, J. E. (2022). Konsep Merdeka Belajar Dalam Kurikulum Pendidikan Kristen Untuk Mendukung Proses Pembelajaran Digital. *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 79–99. <https://doi.org/10.46558/bonafide.v3i1.83>
- Sari, I. N. (2021). Memerdekakan Dosen Melalui Peningkatan Peran Dalam Program Merdeka Belajar Kampus Merdeka. *Dosen Merdeka*. https://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=geg_EAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA117&dq=merdeka+belajar+kampus+merdeka&ots=5l_LGqmnk0&sig=8QccHpmVoNm5zp3Mc2FyC63PlpQ%0Ahttps://repository.stkipjb.ac.id/index.php/lecturer/article/download/2070/1716
- Silalahi, H., Widiastuti, M., Sari, A. N. P., & Nababan, D. (2021). Desain Pengembangan Kurikulum Prodi Teologi dalam Upaya Menghasilkan Lulusan Berdasarkan Kebutuhan Jemaat. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(12), 6168. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i12.5044>
- Tanhidy, J. (2023). Quo Vadis Lulusan Sekolah Tinggi Teologi Di Indonesia Era Merdeka Belajar: Perspektif Etis-Teologis. *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1(1), 82. <https://doi.org/10.46445/nccet.v1i1.698>